

PANGGILAN GEREJA DALAM MEMPERJUANGKAN HAK ASASI MANUSIA

Alwin Wijanarko¹, Pintor Marihot Sitanggang²
Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar, Indonesia¹⁻²
Email: alwinsilaban@gmail.com

Submitted: 1 February 2025 Revision: 5 March 2025 Accepted: 20 June 2025

Abstract

The church is called to respond and answer various issues that occur in the midst of society today. One of the issues or problems that is the responsibility of the church is the issue of Human Rights (HAM). The reality faced is the condition of society that does not fully understand and comprehend what HAM actually is, based on the historical context, history has recorded the emergence of cases of problems regarding human rights violations, this is due to a lack of understanding of HAM. This condition calls the church to respond, respond and take real action. Enthusiasm from the congregation is needed in responding and together overcoming problems with the challenges of issues related to HAM. Human rights are known as rights that actually exist in humans and are a gift from God. The church within the scope of society must be able to adapt, respond to every development and issue related to HAM and provide teachings to the congregation so that they can support and uphold the human rights that God has given. This article explains the understanding of HAM and the biblical basis for HAM. Human life is so important and valuable that it must be protected by existing and established regulations (Ex. 19:2-23; Num. 35:10-34; Deut. 19:1-13; Josh. 20:1-9). The context of Jesus' life shows the form of basic freedom rights for His disciples. (Matt. 22:42, Matt. 26:66).

Keywords: Human Rights, Church, Public, Christianity, Challenge.

Abstrak

Gereja dipanggil untuk merespons dan menjawab berbagai isu-isu permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat pada saat ini. Salah satu isu ataupun permasalahan yang menjadi tanggung jawab gereja adalah isu mengenai Hak Asasi Manusia (HAM). Realitas yang dihadapi adalah kondisi masyarakat yang belum sepenuhnya mengerti dan memahami apa sebenarnya HAM itu, berdasar pada konteks historis sejarah telah tercatat munculnya kasus-kasus permasalahan mengenai pelanggaran HAM, hal tersebut dilatarbelakangi karena kurangnya pemahaman tentang HAM. Kondisi ini memanggil gereja untuk merespons, menanggapi dan melakukan aksi nyata. Sangat diperlukan antusias dari warga jemaat dalam menanggapi dan bersama-sama mengatasi permasalahan terhadap tantangan isu-isu berkaitan dengan HAM. Hak asasi yang dikenal sebagai hak yang sebenarnya telah ada dalam diri manusia dan merupakan anugerah yang diberikan Allah. Gereja dalam ruang lingkup di masyarakat harus dapat beradaptasi, menjawab setiap perkembangan serta isu-isu yang berkaitan dengan HAM dan memberikan pengajaran kepada warga jemaat agar dapat mendukung dan menegakkan hak-hak asasi yang telah Allah berikan. Artikel ini menjelaskan pemahaman tentang HAM dan landasan biblikal tentang HAM. Hidup manusia begitu penting dan berharga sehingga harus dilindungi oleh peraturan-peraturan yang telah ada dan ditetapkan (Kel. 19:2-23; Bil. 35:10-34; Ul. 19:1-13; Yos. 20:1-9). Konteks

kehidupan Yesus memperlihatkan bentuk hak asasi kebebasan terhadap murid-murid-Nya. (Mat. 22:42, Mat. 26:66).

Kata Kunci: Hak Azasi Manusia, Gereja, Masyarakat, Kekristenan, Tantangan.



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/>
is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

PENDAHULUAN

Manusia dalam kodratnya pasti memiliki hak di dalam dirinya dan hak yang pertama kali diperoleh adalah hak hidup. Implementasi yang telah terjadi sekarang ini terutama dalam pembahasan berita hangat yang telah menyebar yang berkaitan dengan hak asasi manusia, menyatakan bahwa belum semua orang yang dapat mengerti dan memahami secara jelas apa sebenarnya hak asasi manusia dan belum dapat melihat kedudukan dan peran gereja dalam ruang lingkup masyarakat yang berkaitan dengan realitas terhadap hak asasi manusia. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman dan realitas mengenai hak asasi manusia kepada seluruh masyarakat dan memperlihatkan dengan jelas mengenai realitas kedudukan gereja dan peran sebenarnya di dalam realitas kehidupan masyarakat sehingga kedepannya seluruh masyarakat dapat melihat, mengerti dan mengimplementasikan hak asasi manusia dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat dan gereja dapat bekerja sama dan terhubung dengan seluruh masyarakat dalam membangun dan memperkuat hak asasi manusia dalam realitas di kehidupan masa kini. *Gereja* harus memberikan *contoh* teladan bagaimana melindungi dan menghormati *HAM* karena *gereja* percaya *HAM* adalah berasal daripada Tuhan (Kej 1: 26-27).

Manusia yang diciptakan oleh Allah, diciptakan-Nya segambar dan serupa dengan diri-Nya atau yang disebut dengan *Imago Dei*. Dalam hal ini seringkali ada banyak pemahaman yang keliru dengan *Imago Dei* yang menyangkut fisik. Dalam pengajaran Kristen jelas dikatakan bahwa dalam *Imago Dei*, bukan fisik yang dikatakan, melainkan kemuliaan Allah yang ada dalam diri manusia, yang diberikan dan berasal dari Allah. Demikian juga dalam diri manusia ketika ia mengaku, bukan sekedar mulutnya atau fisiknya yang berkata-kata,

namun lebih kepada iman yang teguh di hadapan Allah.¹Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan hak dasar yang telah ada dimiliki oleh manusia sejak dilahirkan dan eksistensinya yang melekat pada kodrat manusia itu sendiri. Hal ini didasari pada pemahaman bahwa dalam penciptaan dinyatakan sebagai “manusia seutuhnya“ sebagai karunia dari Allah sang pencipta. Manusia merupakan ciptaan Allah yang diberikan seperangkat hak kodrati yang sifatnya asasi sehingga hak tersebut tidak bisa diabaikan dan dihilangkan oleh siapa pun. Sebagai bagian dari berkat Allah kepada manusia sehingga keberadaan HAM ini harus diakui, dihormati dan dijunjung tinggi. ² HAM dalam realitasnya bersifat universal yang mengartikan hak tersebut tidak dibatasi oleh ruang dan waktu dan menjamin kepada seluruh masyarakat serta tidak dapat diambil paksa, dibatasi, dipisahkan dan dilanggar oleh siapa pun. HAM juga sangat ditekankan sebagai landasan moral dalam menjalin hubungan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.³

Negara Indonesia menjamin secara tegas penegakan Hak Asasi Manusia yang telah ditetapkan dalam Undang – Undang Dasar (UUD) 1945. UUD 1945 juga menyatakan dengan jelas yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Revisi UUD 1945 juga dilakukan setelah Reformasi tahun 1998 yang juga memperkuat perlindungan HAM dengan menambahkan dalam pasal-pasal secara spesifik mengenai hak-hak warga negara. Pengakuan HAM sebagai bagian integral dari hukum dan kehidupan bernegara di Indonesia dalam menjamin hak-hak dasar bagi seluruh masyarakat Indonesia dengan memberikan landasan hukum yang kuat dalam perlindungan HAM di Indonesia yang juga dapat menjaga keseimbangan antara hak individu dan kewajiban sosial. Penegakan terhadap HAM sebagai kodrati yang kekal dan universal dalam Undang-undang yang menekankan bahwa sesungguhnya haruslah seluruh masyarakat dapat melindungi, mempertahankan, menghormati dan dapat saling menghargai satu sama lain dalam kehidupan masyarakat. Pandangan Pancasila terhadap hak asasi manusia sebagai anugerah Allah yang sesungguhnya telah memberikan akal dan budi sehingga HAM dapat menjadi nilai dasar yang mengarahkan dan membimbing masyarakat dalam berperilaku yang dalam sila-sila Pancasila sendiri mengemukakan nilai-nilai yang berkaitan dengan HAM dan konsepnya terlaksana dalam realita kehidupan masyarakat di Indonesia. ⁴

¹ Pintor Marihot Sitanggang & Aris Suhendro Panjaitan, *Imanmu Menyelamatkanmu Bukan Tubuhmu Rancang Bangun Teologi Difabel*, (Bandung, Penerbit Widina Media Utama, 2024), 6.

² A. Widiada Gunakaya, *Hukum Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), 1.

³ Gunakaya, *Hukum*, 2.

⁴ Moch Sudi, *Implementasi Hak Asasi Manusia dalam UUD 194*, (Bandung : CV Rasi Terbit, 2016), 6.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, termasuk jurnal teologi, buku-buku, dan wawancara dengan aktivis gereja. Penulis menganalisis tulisan-tulisan Calvin untuk menemukan gagasan tentang kasih Allah kepada semua orang dan predestinasi Allah bagi orang berdosa dalam kaitannya dengan penginjilan. Data dikumpulkan melalui kajian literatur yang mendalam dan wawancara semi-terstruktur dengan aktivis gereja. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Analisis ini melibatkan pengidentifikasian tema-tema utama yang muncul dari data, yang kemudian akan diinterpretasikan dalam konteks teologi dan praktik penginjilan di gereja Reformed di Indonesia. Tujuannya adalah untuk menemukan solusi agar semangat Hak Asasi Manusia dapat diimplementasikan di gereja-gereja Reformed di Indonesia dalam rangka melaksanakan perintah Tuhan Yesus agar Injil diberitakan kepada semua orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai langkah kajian teologis tentang panggilan gereja dalam memperjuangkan Hak Asasi Manusia (HAM) dapat dimulai dengan menggali landasan biblika daripada Hak Asasi Manusia. Kemudian dilanjutkan dengan menggali pandangan teologis tentang panggilan memperjuangkan HAM tersebut serta bagaimana mengajarkan dan mengkontekstualisasikan pengajaran tersebut kepada jemaat dan masyarakat.

1. Landasan Biblika Tentang Hak Asasi Manusia (HAM) dalam Perjanjian Lama

Hak asasi manusia merupakan karunia yang diberikan oleh Allah sehingga dalam Perjanjian Lama dan hak ini sangat diikat oleh hukum yang telah ditetapkan Allah. Dapat dilihat melalui rangkaian historis yang mengungkapkan Allah sendiri yang menegakkan keadilan terhadap bangsa Isarel dalam upaya memberikan pembaharuan terhadap hak asasi yang diberikan oleh Allah kepada bangsa Israel. Manusia memiliki hak yang ada dalam dirinya sehingga dalam menjaga keseimbangan terhadap hak tersebut, maka Allah mengangkat para hakim-hakim untuk menegakkan keadilan hak yang ada dalam masyarakat Israel dan mengadili setiap perkara yang sesuai dengan pelbagai syarat yang telah ditetapkan

oleh Allah dalam konsistensi terhadap setiap hak dalam diri setiap orang yang terhubung dalam realitas kehidupan masyarakat.⁵ Hak Asasi Manusia (HAM) dianggap sebagai konsep yang sangat terhubung dengan antroposentrisme mengartikan bahwa manusia menjadi pusat dalam setiap kehidupan dalam ruang lingkup masyarakat. HAM diakui sebagai hak-hak yang inheren pada setiap individu sebagai anugerah yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia. Hak asasi ini yang menjadi fondasi dan nilai-nilai ini berakar pada moral sosial yang ada dalam masyarakat. Moral sosial sebagai landasan yang mendasari interaksi sosial dan norma-norma perilaku di tengah kehidupan masyarakat.⁶ HAM tidak dapat dipisahkan dari agama dan moralitas. Tradisi agama yang memperlihatkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap martabat manusia sebagai bagian dari konsep HAM. Hubungan antara agama dan HAM sering dipengaruhi oleh pandangan moral yang berkembang di masyarakat. Nilai-nilai keagamaan sering kali menjadi sumber inspirasi bagi gerakan-gerakan hak asasi manusia. Moralitas yang bersumber dari agama dapat bertentangan dengan interpretasi sekuler dari HAM.

Allah menciptakan manusia serupa segambar dengan diri-Nya. Rencana Allah bagi semua manusia dengan dilahirkan bebas dan setara dalam martabat, hak, dan kebebasan tanpa memandang ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, kepercayaan, status sosial, atau asal usul etnis. Dalam penciptaan Allah memberikan kekuasaan dan tanggung jawab terhadap seluruh ciptaan-Nya kepada manusia sehingga seluruh manusia dapat berbagi tanggung jawab terhadap ciptaan Allah.⁷ Pernyataan Allah kepada bangsa Israel agar memperlakukan orang asing dengan baik dan setara sering kali diulang dalam Perjanjian Lama, terutama dalam kitab-kitab hukum seperti Keluaran, Imamat, dan Ulangan. Perintah Allah kepada bangsa Israel agar memperlakukan semua orang dengan baik dan setara termasuk terhadap orang asing. Perintah agar tidak memperlakukan hal-hal yang buruk kepada orang asing yang datang ke negeri mereka, hal tersebut juga didasari oleh pengalaman Israel sebagai orang asing di tanah Mesir yang juga mengalami penderitaan dan penindasan. Allah mengingatkan bangsa Israel untuk mengembangkan empati dan rasa keadilan terhadap orang asing yang tinggal di tengah-tengah mereka. Di masa Perjanjian Lama, manusia memiliki hak untuk hidup, kebebasan, dan keamanan pribadi yang juga yang diberikan Tuhan dalam menghubungkan dengan Tuhan dan Manusia Lain dinyatakan dalam Sepuluh Perintah Allah.

⁵ F.L Baker, *Sejarah Kerajaan Allah 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 387.

⁶ James M. Gustafson, *Theology and Ethics*, (USA : Basil Blackwell Publisher, 1981), 115.

⁷ Robert F. Smylie, *Life In All Its Fullness : The Word Of God & Human Rights*, (USA : American Bible Society, 1992), 1.

Sepuluh Perintah Allah, sebagai bentuk tanggung jawab kepada masyarakat yang esensial terhadap Allah dan sesama manusia yang telah dirangkum. Standar-standar dalam perintah ini harus ditegakkan sehingga dunia dapat menjadi tempat dalam kehidupan manusia dihargai dan dilindungi.⁸

Visi Yesaya mengungkapkan tujuan Allah bagi masyarakat yang berkaitan dengan etika sosial bagi kehidupan bermasyarakat dapat dilihat dalam kitab Yesaya 1:16-17. Visi ini mengenai manusia dan masyarakat yang membangun, menanam, hidup, dan bekerja bersama dalam damai. Pernyataan Sang Pencipta mengenai pembaharuan dan sukacita. Yerusalem baru yang penuh dengan sukacita dan bagi penduduknya akan hidup bahagia.⁹ Kebebasan sebagai perjuangan dalam ruang lingkup global. Kemerdekaan sebagai prinsip yang telah diajarkan dalam Alkitab dengan mendapatkan kebenaran-kebenaran yang terdapat di dalam literatur Alkitab. Sumber-sumber yang meningkatkan pandangan, menguatkan roh, dan mendasari iman sehingga berusaha menghubungkan peristiwa-peristiwa di zaman yang membingungkan dengan kebenaran-kebenaran yang kekal dan terus menerus muncul dari warisan Alkitab sehingga menjadi fondasi dasar bangsa-bangsa di dunia dalam mendeklarasikan Hak Asasi Manusia dan penetapan pada tanggal 10 Desember 1948 dalam dokumen Komisi Hak Asasi Manusia Perserikatan Bangsa-Bangsa.¹⁰

Kitab Taurat Musa sebagai salah satu dokumen legislatif yang paling manusiawi di dunia. Kitab Keluaran dan Imamat menyatakan berulang kali tentang hak-hak individu, hak untuk bertempat tinggal, hak untuk berlindung, hak untuk bebas berbicara, hak untuk diperlakukan secara manusiawi terhadap orang miskin dan “orang asing di dalam pintu gerbang-Mu” (Keluaran 20:10), hak untuk mendapatkan keadilan ekonomi, dan masih banyak lagi asal-usul hak-hak asasi manusia yang telah dikembangkan.¹¹ Hak asasi yang berdasar pada hukum-hukum yang juga memberikan pemberian hak-hak istimewa dan kemurahan sebagai bentuk belas kasih kepada masyarakat golongan yang lebih miskin yang tertuju bagi orang Israel maupun orang asing sehingga tidak membebani tetapi dapat meringankan beban.¹² Hak asasi manusia dalam perjanjian lama terdapat dalam Kitab Ulangan, berdasarkan dari pandangan studi-studi filsafat hukum yang dengan jelas

⁸ Smylie, *Life In*, 6.

⁹ Smylie, *Life In*, 11

¹⁰ Kathleen W. Macathur, *The Bible and Human Right*, (New York : THE Woman's Press, 1949), 1.

¹¹ Macathur, *The Bible*, 3.

¹² Theodore Dwight Weld, *The Bible Against Slavery : Human Right Laws Written in the holy Scriptures*, (Chicago : OK Publishing, 2020), 47.

menunjukkan bahwa terdapat posisi-posisi yang berbeda sehubungan dengan penggunaan hukum sebagai alat untuk membentuk moralitas dan mempromosikan hak asasi manusia serta sebagian besar berpendapat bahwa negara hukum tidak peduli dengan hak asasi manusia dengan pandangan hukum dan negara hukum secara instrumental semata dan tidak memiliki hubungan yang diperlukan dengan moralitas memperlihatkan dalam melembagakan perbudakan tanpa melanggar aturan hukum.¹³

Tuhan sebagai Allah yang membebaskan yang juga telah diperlihatkan dalam peristiwa penting dalam Perjanjian Lama, peristiwa pembebasan bangsa Israel dari masa perbudakan di Mesir. Perbudakan dan pasrah terhadap perbudakan sebagai bagian dari dosa sehingga keinginan Allah untuk membebaskan umat-Nya dan Allah memanggil manusia dalam proses memberikan kehidupan bebas. Bangsa Israel dipanggil untuk keluar dari kehidupan yang aman sebagai pekerja budak di Mesir sehingga dapat bebas dan hidup dalam ketidaknyamanan. Allah memerintahkan bangsa Israel melalui perantaraan Musa pergi ke Tanah yang telah dijanjikan sehingga bangsa tersebut dapat hidup dalam ibadah sebagai umat pilihan Allah yang telah bebas dan merdeka dalam diri-Nya.¹⁴

2. Landasan Biblika Tentang Hak Asasi Manusia (HAM) dalam Perjanjian Baru

Pembahasan yang paling sering dibicarakan terutama diantara para filsuf, psikolog, dan teolog adalah masalah kebebasan manusia.¹⁵ Dunia Mediterania kuno penuh dengan hierarki ekonomi, kebangsaan, ras, sosial, dan gender, perpecahan, dan ketidaksetaraan. Jenis-jenis hak asasi manusia yang telah berkembang yang dipengaruhi oleh Pencerahan pada dasarnya berakar dari dunia kuno. Hak-hak tersebut tidak didasarkan pada konsepsi sekuler tentang manusia yang telah berkembang dalam rezim demokrasi liberal modern, tetapi pada ideologi agama dari berbagai kelompok etnolinguistik kuno.¹⁶ Pernyataan terhadap kebebasan manusia dalam memilih kehidupan yang baik. Hal tersebut dapat bersifat sangat kontradiktif dan paradoks, yaitu bahwa kebebasan manusia adalah pusat pandangannya.

¹³ Daisy Yulin Tsai, *Human Rights In Deuteronomy With Special Focus On Slave Laws*, (Berlin: Walter de Gruyter GmbH, 2014), 175.

¹⁴ Pintor Marihot Sitanggang, "Human Trafficking (Tinjauan Teologis Gereja Terhadap Masalah Human Trafficking)", dalam *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Nommensen Siantar: No. 1, Vol. 1* (2021), 33.

¹⁵ George W. Forell, *Ethics Of Decision : An Introduction To Christian Ethics*, (Philadelphia: Fortress Press, 1955), 1.

¹⁶ John Witte Jr & Frank S. Alexander, *Christianity And Human Rights An Introduction*, (New York: Cambridge University Press, 2010), 81

Manusia memang bebas untuk membuat sejumlah keputusan penting dalam hidupnya. Manusia juga mungkin memiliki sesuatu untuk dikatakan mengenai pilihan pekerjaannya, pasangannya, teman-temannya, atau jenis kehidupan yang ingin dia jalani. Manusia sendiri tidak dapat melarikan diri dari kebebasannya dan akan terus terikat untuk bebas.¹⁷

Perjanjian Baru yang juga dalam konteks kehidupan masyarakatnya sangat berkaitan dengan hak asasi manusia dalam sistem kehidupan masyarakatnya. Pernyataan mengenai penyebutan istilah orang kaya dan orang miskin dalam masyarakat masa itu. Allah menciptakan kedua golongan masyarakat tersebut. Allah memperlakukan semua orang dengan dasar yang sama bagi setiap orang. Pernyataan tersebut didukung oleh perkataan Petrus yang berbicara: “Sekarang saya menyadari bahwa memang benar Allah memperlakukan semua orang dengan dasar yang sama”. Mereka yang takut akan Dia dan melakukan apa yang benar akan diterima oleh-Nya, tidak peduli dari ras mana pun mereka berasal. Engkau tahu pesan yang kirimkan kepada bangsa Israel, memberitakan Kabar Baik tentang perdamaian melalui Yesus Kristus, yang adalah Tuhan atas semua. Di dalam Kristus, Perbedaan Manusia tidak ada lagi serta melalui iman, kamu semua adalah anak-anak Allah dalam persatuan dengan Kristus Yesus. Manusia telah dibaptis ke dalam persatuan dengan Kristus, dan sekarang kamu telah mengenakan pakaian dengan kehidupan Kristus sendiri. sehingga tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dan bukan Yahudi, antara budak dan orang merdeka, antara pria dan wanita, semua adalah satu di dalam persatuan dengan Kristus Yesus”.¹⁸

Perjanjian Baru kerap kali memperlihatkan hak asasi yang berkaitan dengan sistem pemerintahan yang terjadi di masa pemerintahan kerajaan yang mulai mengarah dalam sistem pemerintahan dalam suatu negara. Konsep-konsep teologi yang terlihat dalam bagian ruang lingkup Kerajaan Allah dan perjanjian berhubungan dengan konsep hukum hak asasi manusia yang bermula dalam titik awal terhadap etika sosial. Pengajaran yang berkaitan dengan kerajaan Allah dan perjanjian menghasilkan bentuk etika sosial dan konsep hak asasi manusia berdasar pada etika sosial. Gagasan tentang hak asasi manusia yang ada dalam diri manusia dan tidak dapat dicabut serta berkembang dalam kontak sosial dalam kehidupan masyarakat dan mempertahankan masyarakat yang adil.¹⁹ Peristiwa yang tertulis dalam Injil yang dengan jelas memperlihatkan Yesus sebagai bagian utama dalam wujud solidaritas Allah terhadap

¹⁷ Forell, *Ethics*, 3.

¹⁸ Weld, *The Bible*, 50.

¹⁹ Koos Vorste, “*Kingdom, covenant, and human rights*”, South Africa: 19 July 2017, 6.

masyarakat yang termasuk dalam golongan tidak berdaya dan tertindas di dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat. Peristiwa yang secara langsung memberitahu kepada semua orang dalam masyarakat mengenai misi Yesus yang berkaitan dengan Kerajaan Allah yang diberikan melalui pemberitaan dan pengimplementasiannya yang juga tertuju kepada golongan masyarakat yang tertindas, lemah dan diperlakukan secara tidak manusiawi yang secara langsung mengungkapkan hak asasi manusia dalam diri masyarakat.²⁰

Perjanjian Baru mengajarkan Yesus sebagai pembela Hak Asasi Manusia. Alkitab mengajar bahwa Allah tidak membeda-bedakan atau pilih-kasih (Kisah 10:34). Setiap orang adalah ciptaan-Nya yang unik, dan Ia mengasihi setiap orang (Yohanes 3:16; 2 Petrus 3:9). "Orang kaya dan orang miskin bertemu; yang membuat mereka semua ialah Tuhan" (Amsal 22:2). Oleh karena itu, Alkitab juga mengajar supaya orang Kristen tidak membeda-bedakan menurut ras, jenis kelamin, latar belakang kebudayaan, atau kedudukannya dalam masyarakat (Galatia 3:28; Kolose 3:11; Yakobus 2:1-4). Kita harus baik kepada semua orang (Lukas 6:35-36). Alkitab memberi himbauan keras terhadap mereka yang memanfaatkan orang yang miskin dan yang tertindas. "Siapa menindas orang yang lemah, menghina Penciptanya, tetapi siapa menaruh belas kasihan kepada orang miskin, memuliakan Dia" (Amsal 14:31). Kebenaran yang diajarkan dan ditegakkan oleh Yesus menjadi suatu tantangan dalam masyarakat karena perbedaan sistem status sosial yang telah mengakar kuat dalam sistem pemerintahan dan kehidupan masyarakat. Keberpihakan Yesus terhadap kebebasan hidup manusia dan mengungkapkan bahwa manusia harus dapat menghormati hidup sesama manusia. Hidup manusia begitu penting dan berharga sehingga harus dilindungi oleh peraturan-peraturan yang telah ada dan ditetapkan masa itu (bdn. Kel. 19:2-23; Bil. 35:10-34; Ul. 19:1-13; Yos. 20:1-9). Yesus telah membebaskan diri dari agama Yahudi dan segala aspeknya yang bersifat legalitas sehingga memunculkan kerygma Perjanjian Baru sebagai kuasa yang membebaskan manusia (Yoh. 12:17). Konteks kehidupan Yesus juga memperlihatkan bentuk hak asasi kebebasan terhadap murid-murid-Nya. Yesus memperlihatkan kebebasan bagi para murid-Nya untuk menyampaikan pendapat dengan Yesus meminta pendapat murid-murid-Nya (Mat. 22:42, Mat. 26:66). Yesus tidak pernah bersikap otoriter dalam memberikan pengajaran-Nya, dan juga memberikan nilai-nilai

²⁰ Herowati Sitorus, "Pemahaman Generasi Millenial Terhadap Hak Asasi Manusia: Studi Hak Asasi Manusia Menurut Alkitab", Tarutung: Vol 4, No. 1, May 2020, 99.

demokrasi yang memperlihatkan sebenarnya Yesus sangat menghargai kebebasan orang lain untuk menyampaikan pendapat.²¹

Dalam perjalanan Yesus mengabarkan pengajaran-Nya ke seluruh daerah, Yesus berinteraksi dengan orang-orang di luar Yahudi dan memberikan perumpamaan sesuai dengan konteks orang-orang di luar Yahudi. Hal ini membawa makna keterbukaan hubungan Allah dengan manusia dan bersifat universal. Diri Yesus tidak hanya dapat dimengerti hanya sebagai pribadi tetapi menggambarkan proses Kerajaan Allah dinyatakan sebagai komunitas baru yang telah dijanjikan oleh Yesus yang akan terwujud. Hal ini menjadi pertanyaan yang mempertanyakan pelayanan dan persekutuan Kerajaan Allah yang dapat dihadirkan melalui Yesus dan apakah hanya berlaku pada orang Yahudi saja atau dapat menerobos batas-batas primordial dan terbuka bagi setiap manusia. Penderitaan sebagai permasalahan yang berkaitan dengan nilai hak asasi terhadap manusia. Komunitas Kerajaan Allah harus dapat terbuka dan bertanggungjawab serta selalu menghadirkan pengharapan bagi setiap manusia yang menderita sebagai perwujudan kasih Allah pada setiap manusia. Tindakan Yesus dalam memperlihatkan pelayanan dalam kesetaraan hak asasi bagi setiap orang melalui konteks pelayanan dalam bentuk pengajaran berupa perumpamaan garam adan terang, pelayanan kepada orang hina dan pengutusan Yesus sebagai bentuk perhatian terhadap orang lemah dan menderita tanpa pembedaan, sehingga Yesus sendiri yang akan menjadi pribadi pemberitaan Allah yang bersifat solider dan bertanggungjawab dalam setiap persoalan kemanusiaan dan juga menjadi gambaran suasana kerajaan Allah yang juga mengajak manusia bersama-sama bertindak dan berperilaku dalam komunitas kerajaan Allah. Penindasan juga berada dalam konteks kehidupan masyarakat. Penindasan terhadap tubuh yang berkaitan dalam tradisi agama dengan perpindahan agresi. Agresi yang disebabkan karena kemarahan yang tidak dapat dikontrol sehingga hal tersebut dapat menyebabkan kebencian. Agresi terkadang dianggap sangat penting bagi kehidupan, tetapi dalam konteks yang tepat yang dinyatakan sebagai cinta. Tradisi agama sebenarnya telah berusaha menekan agresi dengan menyangkal tubuh dan menghormati jiwa. Pemisahan tubuh dari jiwa sebagai pemisahan kemarahan dari cinta. Perempuan sering menjadi objek agresi dalam tradisi keagamaan.²² Betapa luasnya agresi dalam tradisi Kristen. Tradisi-tradisi dasar Kristen, dalam Perjanjian Baru. Kitab Yohanes sering disebut sebagai Injil kasih, namun inti dari Injil adalah kebencian. Yohanes

²¹ Sitorus, "Pemahaman", 100.

²² Dereck Daschke and Andrew Kille ; peny., *A Cry Instead Of Justice: The Bible and Cultures of Violence in Psychological Perspective*, (New York: T & T Clark International, 2010), 81

memberikan perhatian pada kasih, kebencian, dan kekerasan yang berfokus pada kebencian yang ditujukan kepada orang-orang Yahudi. Dalam Injil Yohanes, orang-orang Yahudi berusaha membunuh Yesus, mengusir para pengikut Yesus dari rumah ibadat dan bahkan membunuh, permintaan Pilatus untuk membunuh Yesus, hal tersebut bukti perlakuan orang-orang Yahudi terhadap Yesus atau para pengikutnya. Agresi terhadap orang-orang Yahudi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari agresi terhadap tubuh dan idealisasi Yesus.²³

Yesus Kristus melalui kematian-Nya di kayu salib sebagai cara untuk pemuliaan dan pengangkatan diri-Nya kembali kepada Allah. Agresi terjadi dalam hubungan status sosial yang sebenarnya murid-murid Yesus tidak dapat mengekspresikan agresi kepada Yesus sehingga mempertanyakan tubuh sosial sebagai komunitas Yahudi (Yohannes 3:14). Herman Ridderbos berkata: “Konsep kematian Kristus berkaitan erat dengan konsep penebusan. Jadi penebusan pada dasarnya berarti memberi atau melakukan sesuatu untuk membatalkan tuntutan seseorang, apalagi Yesus disebut sebagai penebus atau penyelamat orang-orang yang percaya kepadanya. Tubuh dan daging sebagai objek dari agresi. Kebencian terhadap tubuh diekspresikan dalam kebencian terhadap perempuan, akan tetapi tidak berlaku dalam Injil Yohanes. Perempuan memiliki peran penting dalam Injil sebagai titik awal dalam peristiwa penting, antara lain mengenai Maria Magdalena yang menerima penampakan kebangkitan yang pertama, Maria dan Marta adalah perempuan yang dikasihi Yesus, dan wanita Samaria, wanita yang membawa seluruh desanya untuk beriman kepada Yesus.²⁴ Yesus yang datang dalam peran membebaskan orang-orang dari penindasan, maut dan dosa. Pernyataan Yesus mengenai seorang hamba sebagai diri-Nya yang bertujuan ingin menyampaikan bahwa Allah saja yang dapat menciptakan keselamatan bagi dunia ini. Kabar baik tentang keselamatan yang diberikan kepada masyarakat biasa atau golongan miskin yang dari orang-orang kaya dan berkuasa mendapatkan penindasan dan penghinaan.

Surat Galatia yang ditulis oleh Paulus ingin memberitahukan agar jemaat Galatia dapat mempertahankan kebebasan dari hukum Taurat yang telah diberikan oleh Kristus sehingga jemaat tersebut dapat merasakan kemerdekaan. Yesus membebaskan dari segala tekanan, yang dapat berupa pemberian dan kelakuan. Manusia haruslah bebas dalam bertidak dan mengambil keputusan, akan tetapi kemerdekaan yang telah diberikan kepada manusia harus dipergunakan dan wujudkan dalam segala perbuatan yang sesuai dan mencerminkan

²³ Daschke and Kille, *A Cry Instead ...*, 82

²⁴ Daschke and Kille, *A Cry Instead*, 83.

kebebasan yang telah digunakan Kristus. Kemerdekaan juga berkaitan dengan tanggung jawab sehingga segala perbuatan harus disertai dengan tanggung jawab.²⁵ Dasar dari hak asasi manusia adalah kesetaraan, masyarakat masa kuno itu berorientasi secara religius. Pemaknaan konsepsi kesetaraan dikaitkan dengan analogi modern didasarkan pada prasangka religius dan bukan rasional. Monoteisme sebagai kepercayaan bahwa Tuhan hanya ada satu dan tidak ada yang lain. Batasan-batasan sosial bahwa kodrat manusia secara individu merupakan bagian dari alam universal. Perkembangan mengenai hak asasi manusia dengan kemunculan kaum Stoa sebagai kaum kosmopolitan yang berpendapat semua orang memiliki kedudukan setara dan harus hidup dalam cinta dan pengertian.²⁶

3. Teologi Kekristenan Tentang Panggilan Memperjuangkan Hak Asasi Manusia

Pemahaman Hak Asasi Manusia pada masa kekristenan awal dipengaruhi oleh masa pencerahan yang bermula dari pandangan Dunia Kuno. Penekanan kesetaraan terbagi atas kebangsaan, status sosial, dan gender dengan asumsi bahwa kesetaraan adalah unsur dasar hak asasi manusia. Masyarakat kuno pada dasarnya memiliki orientasi religius tetapi berdasar pada konsep kesetaraan yang memiliki analogi modern didasarkan pada prasangka religius dan bukan rasional. Orientasi yang religius dalam pandangan masyarakat kuno memiliki konsepsi dasar mengenai pribadi manusia yang berbeda dengan konsepsi tentang diri dalam artian bebas telah berkembang di Barat. Bermula dari Pengakuan Iman Agustinus hingga pencerahan sampai pada pemerintahan demokrasi liberal Barat modern.

Perbedaan antara konsep Barat kuno dan modern tentang manusia sering dipahami dalam bentuk model “individualisme-kolektivisme” (menggambarkan budaya) atau “idiosentrisme-alokosentrisme” (menggambarkan individu menjadi bagian dari budaya-budaya tersebut). Budaya individualistis dan idiosentris menekankan nilai-nilai yang melayani kepentingan diri sendiri (merasa nyaman, terhormat, dan mandiri), sementara budaya kolektivis menekankan nilai-nilai yang menundukkan tujuan pribadi pada nilai-nilai kelompok. Kekristenan mula-mula bermula dikenal sebagai gerakan sektarian dalam Yudaisme Wilayah Palestina yang awalnya terbatas hanya pada orang-orang Yahudi Palestina yang berbahasa Aram. Kurun waktu sepuluh sampai lima belas tahun setelah kematian Yesus, gerakan terhadap diri-Nya mulai berkembang di luar Palestina ke komunitas-komunitas Yahudi diaspora Levantine (Samaria, Siprus, Antiokhia, dan Suriah).

²⁵ Pintor Marihot Sitanggang, *Human*, 34.

²⁶ Witte & Alexander, *Christianity*, 82.

Paulus berperan sebagai tokoh utama dalam misi menginjil kepada bangsa-bangsa lain dan sebelum menulis surat kepada komunitas-komunitas yang ia dirikan, para pengikut Yesus awalnya telah mengadopsi sebutan “jemaat” (*ekklesia*) sebagai kumpulan orang percaya secara lokal. Konsep ini mencakup setiap orang dari berbagai bangsa, dan status sosial.²⁷ Yesus telah dikenal sebagai revolusioner yang mengkhotbahkan kesetaraan sosial. Gerakan Yesus telah berkembang setelah kematian Yesus sebagai gerakan sosial yang muncul dari masyarakat yang tertindas oleh Kekaisaran Romawi dalam kemiskinan dan kesengsaraan sehingga berkeinginan dan berusaha untuk mengubah kekaisaran yang kejam menjadi masyarakat yang egaliter. Gerakan yang dilaksanakan oleh Yesus dan para murid-muridnya sebagai gerakan egaliter yang membentuk sebuah komunitas yang inklusif bagi yang tertindas dan tak berdaya.²⁸

Gereja inklusif adalah gereja yang berakar pada ajaran Yesus dan di dalam Yesus Kristus sebagai Raja Gereja, yang mengutus murid-murid-Nya untuk menyebarkan Injil (Matius 28:19). Misi gereja inklusif ini hanya dapat terwujud jika gereja bersikap terbuka terhadap semua orang tanpa membedakan latar belakang atau identitas mereka. Ajaran Kristen harus bersumber dari kasih Yesus. Yesus mati bukan hanya untuk orang yahudi, dan karena dosa-Nya, tetapi Kristus mati untuk semua orang (1 Korintus 15:3, 2 Korintus 5:15). Yesus juga berdoa agar umat-Nya tetap bersatu (Yohanes 17:21). Dalam hal ini, gereja yang inklusif harus menghadirkan umat sesuai dengan keinginan Yesus yaitu tetap bersaudara dengan penuh kesetiaan dan kasih (Filipi 2:2).²⁹ Martin Luther menegaskan bahwa gereja yang inklusif ialah di mana kedudukan orang percaya dalam anugerah dijelaskan bukan karena ada sesuatu yang telah dikerjakan oleh manusia di dalam dirinya, tetapi kehendak Allah yang menyelamatkan “*Sola Gratia*”. Ia menunjukkan bahwa dalam melimpahkan kemurahan-Nya, Allah bebas sama sekali (Efesus 1:1-6; Timotius 1:9; Titus 3:5). Keselamatan karena anugerah bukan karena perbuatan manusia, atau kelayakan manusia itu sendiri, tetapi karena kebaikan dan kemurahan Allah kepada orang percaya yang memenuhi hukum Taurat melalui iman.³⁰

²⁷ Witte & Alexander, *Christianity*, 83.

²⁸ Witte & Alexander, *Christianity*, 84.

²⁹ Pintor Marihot Sitanggang, *Gerejaku Rumahku: Rancang Bangun Teologi Panggilan Gereja Yang Inklusif Dan Kontekstual*, (Bandung: Widina Media Utama, 2024), 4.

³⁰ Pintor Marihot Sitanggang, *Sola Gratia: Rekonsili sang Rekonsiliator*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021), 3-4.

Hak asasi manusia dalam iman Kristen adalah berpusat pada Yesus Kristus. Kristus dan Hak Asasi Manusia telah dinyatakan dalam studi teologi yang juga melibatkan isu-isu dalam etika, ibadah, politik dan budaya.³¹ Kekristenan telah tertanam di dalam kehidupan masyarakat. Gereja telah memiliki hubungan yang kompleks dengan hak asasi manusia sehingga karena hubungan tersebut Yesus Kristus dinyatakan sebagai dasar dukungan Kristen terhadap hak asasi manusia. Gereja dan para pemikir Kristen telah memberikan kontribusi terhadap isu-isu hak asasi manusia dan tindakannya, dapat diperhatikan dalam kalangan Kristen yang menentukan terhadap Deklarasi PBB tentang Hak Asasi Manusia pada tahun 1945, 1975 dan 1985. Gereja aktif dalam memperkenalkan hak asasi manusia dengan meninggalkan sikap kecurigaan sebelumnya dan bergabung dengan gerakan yang meluas dalam memperjuangkan hak asasi manusia secara universal.³²

Yesus Kristus merupakan pusat iman, di mana dalam kehidupan, kematian dan kebangkitan-Nya telah menunjukkan kepada manusia tentang karakter Allah sebagai Allah yang memiliki kasih, perdamaian dan keadilan tanpa syarat setelah disalibkan. Allah selalu hidup bersolidaritas dengan masyarakat terpinggirkan. Dengan demikian, Kristus akan tetap menjadi sumber harapan yang penting bagi keadilan, belas kasih dan hak-hak bagi seluruh umat manusia. Yesus Kristus sebagai pusat dari iman Kristen yang menyatakan Yesus dalam kehidupan pelayanan, kematian dan kebangkitan-Nya telah mewujudkan kasih Allah yang murah hati bagi seluruh umat manusia. Allah telah mendamaikan dunia dengan diri-Nya sendiri. Kristus adalah dasar pengharapan bagi masa depan yang penuh dengan keadilan, perdamaian, dan perkembangan manusia sehingga Iman dan kehidupan Kristen berpusat pada Kristus.³³

Yesus berkomitmen pada kasih tanpa syarat untuk semua manusia, baik dalam ajaran maupun tindakannya. Iman kristiani percaya bahwa kepedulian ini menjadi perwujudan dari kasih Allah Sang Pencipta alam semesta, dan bahwa melalui peristiwa yang secara kolektif dipahami sebagai kebangkitan, kasih ini bersifat universal dan efektif sebagai sumbangan yang dapat menentukan bagi kesejahteraan seluruh umat manusia sehingga seluruh doktrin Kristen menjadi relevan dengan masalah hak asasi manusia. Pernyataan Allah adalah kasih. Tanggapan terhadap kasih ini telah diartikulasikan dengan berbagai cara dalam komunitas

³¹ George Newlands, *Christ and Human Rights: The Transformative Engagement*, (Burlington : Ashgate Publishing Company, 2006), 1.

³² Newlands, *Christ*, 2.

³³ Newlands, *Christ*, 11.

Kristen, sering kali dalam kaitannya dengan keadilan.³⁴ Ketika menempatkan hak asasi manusia dalam konsep kristiani yang utuh tentang pribadi manusia dengan takdir adikodrati yang dimilikinya, manusia harus dapat memperkaya makna istilah hak dan memperluas pernyataan yang dapat diajukan oleh manusia kepada sesamanya menjadi sebuah konsep yang lebih lengkap tentang relasi yang benar. Misteri kemanusiaan menjadi jelas dalam pernyataan Kristus sang Adam yang baru yang sepenuhnya menyingkapkan kemanusiaan itu sendiri dan membawa kepada terang panggilannya yang sangat tinggi. Kristus adalah pusat dari wahyu sehingga pengetahuan tidak hanya mengenai Allah, tetapi juga mengenai kodrat manusia. Kristus sebagai manusia yang sempurna dan merupakan gambaran sempurna dari Allah. Dengan demikian, Kristus adalah penggenapan dan kesempurnaan kemanusiaan. Kristus menggenapkan kemanusiaan di dalam diri-Nya, pada saat yang sama dan menjadikan manusia dengan lengkap.

4. Penegakan Hak Asasi Manusia dalam Pelayanan Gereja

Ketika Allah menyatakan diri-Nya serta memperdengarkan Firman-Nya kepada manusia maka Dia memberitakan apa yang akan Dia lakukan atau pun rencanakan dalam kehidupan manusia. Ketika nabi mendapat tugas dari Allah, maka Allah memberikan kekuatan, memperlengkapi sehingga orang yang dipilih Allah mampu melaksanakan tugas yang diberikan oleh Allah. Pemanggilan Allah selalu berbeda-beda kepada manusia, walaupun terkadang pemilihan atau pemuridan ini harus menghadapi penderitaan. Konsep pemuridan manusia selalu berbeda dengan konsep pemuridan Yesus. Konsep pemuridan manusia selalu melihat penampilan luar manusia atau latar belakang serta status manusia, tetapi konsep pemuridan Yesus tidak melihat penampilan luar, latar belakang serta status.³⁵

Gereja memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pengajaran, pemahaman dan juga dapat menjadi media dalam memperlengkapi jemaat untuk hidup menegakkan hak asasi manusia dalam konteks kehidupan. Gereja memperjuangkan hak asasi manusia sebagai bagian dari kasih karunia yang telah diberikan Allah kepada manusia yang tidak dapat dipisahkan dan bahkan diabaikan oleh manusia dalam konteks sehari-hari. Di masa kini, dapat dilihat munculnya pelbagai permasalahan dan tantangan sosial yang berkaitan dengan isu mengenai hak asasi manusia, hal ini membawa pada keinginan gereja

³⁴ Newlands, *Christ*, 12.

³⁵ Pintor Marihot Sitanggang, *Allahku Pengharapanku Teodise – Iman – Pemuridan*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2023), 65.

dalam menanggapi dan menghadapi secara responsif sehingga gereja saat ini memikirkan pelbagai cara yang relevan dalam memberikan pemahaman pada setiap anggota jemaat dan berusaha melakukan tindakan nyata dan relevan sebagai bentuk responsif bahwa gereja tidak hanya memperhatikan permasalahan yang terjadi, tetapi juga membantu mengatasi permasalahan mengenai HAM.

Respons gereja terhadap isu-isu sosial yang muncul seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan diskriminasi dalam bentuk tindakan kritik sosial dengan menyuarakan suara kepada pemerintah dan masyarakat serta turut serta merencanakan dan melaksanakan program diakonia sebagai tindakan nyata gereja. Pendidikan sebagai dasar jemaat dalam mengetahui HAM melalui program seminar dan lokakarya HAM yang mungkin dapat dilaksanakan secara berkala. Gereja menyelenggarakan seminar, lokakarya, dan diskusi mengenai HAM untuk mendidik jemaat tentang pentingnya hak asasi manusia. Dalam pendidikan ini, gereja dapat membantu jemaat memahami HAM dalam konteks kehidupan sehari-hari, dapat dilihat hak untuk mendapatkan akses kesehatan, pendidikan, dan keadilan. Peran gereja dalam mendampingi dan memberikan bimbingan pastoral terhadap korban yang mengalami pelanggaran HAM. Gereja terlibat langsung mendampingi jemaat korban pelanggaran HAM, baik kasus KDRT, penindasan ekonomi, maupun diskriminasi melalui dukungan rohani dan sosial. Gereja harus hadir di tengah-tengah jemaat yang mengalami penderitaan dan terlibat langsung dalam gerakan sosial dan bekerja sama dengan organisasi masyarakat dan pemerintah dalam upaya memperjuangkan HAM, seperti ikut dalam kampanye anti-kekerasan, perlindungan anak, atau hak-hak pekerja. Perkembangan pelayanan gereja semakin pluralistik yang menuntut pengajaran gereja mengenai HAM yang lebih inklusif (Turalely et al., 2022). Gereja perlu memperluas pemahamannya tentang HAM dengan memberikan informasi mengenai isu-isu yang relevan dengan berbagai kelompok masyarakat, seperti hak-hak minoritas, perempuan, anak-anak, dan kelompok disabilitas sehingga pelayanan gereja harus mencerminkan inklusivitas dan merangkul semua kelompok tanpa diskriminasi. Gereja memainkan peran penting dalam advokasi kebijakan publik yang mendukung HAM. Kontekstualisasi pengajaran gereja tentang HAM diwujudkan dalam bentuk pelayanan yang memperjuangkan kebijakan pemerintah dalam melindungi hak-hak asasi manusia, seperti perlindungan dan pemberian bantuan terhadap pengungsi, penghentian kekerasan berbasis gender, atau reformasi sistem peradilan yang adil. Gereja juga dapat bekerja sama dengan organisasi HAM dan lembaga internasional. Upaya gereja untuk menghadapi tantangan HAM yang semakin kompleks dengan cara menjalin kolaborasi

dengan gereja lain serta komunitas lintas agama sehingga dapat menjalin hubungan kerja sama dalam aksi-aksi sosial, dialog antar agama, dan inisiatif perdamaian yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Kolaborasi ini akan memperlihatkan penghormatan terhadap HAM sebagai nilai universal yang melampaui batas-batas agama dan budaya. Perkembangan pelayanan gereja melalui proses dinamis dengan menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman. Dengan berfokus pada relevansi ajaran dengan konteks sosial, budaya, dan politik, gereja dapat memainkan peran signifikan dalam mempromosikan dan melindungi HAM dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Perjuangan penegakan HAM di tengah-tengah pelayanan gereja dapat mendorong pelayanan gereja menjadi lebih inklusif dan terbuka. Inklusif dan terbuka terhadap semua kelompok masyarakat tanpa memandang latar belakang etnis, agama, jenis kelamin, atau orientasi seksual atau apa pun yang dapat menyebabkan pengklasifikasian ataupun pengkotak-kotakan jemaat atau masyarakat. Gereja berkomitmen pada penegakan HAM akan semakin mendorong keterbukaan dan keragaman dalam komunitasnya, yang dapat menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan menyambut bagi orang-orang dari berbagai latar belakang. Inklusivitas ini penting untuk masa depan gereja, terutama di dunia yang semakin multikultural. Gereja yang inklusif akan mampu menjangkau lebih banyak orang dan menawarkan pesan harapan yang relevan bagi setiap individu, terlepas dari identitas mereka.

Gereja yang berkomitmen pada penegakan HAM juga akan memainkan peran penting dalam upaya perdamaian dan rekonsiliasi di dunia yang penuh dengan konflik dan ketidakadilan sehingga memungkinkan gereja menjadi mediator, mempromosikan dialog dan mendorong rekonsiliasi di antara kelompok-kelompok yang sedang berkonflik sehingga memperkuat posisi gereja sebagai pembawa damai dan agen transformasi sosial di masa depan. Respons gereja terhadap penegakan HAM memiliki dampak yang luas terhadap masa depan teologi kekristenan dan gereja dalam membawa pembaharuan teologis yang lebih inklusif dan kontekstual, meningkatkan relevansi gereja dalam masyarakat modern, dan memperkuat peran gereja sebagai agen perubahan sosial. Namun, gereja juga diperhadapkan pada tantangan untuk menyeimbangkan tradisi dengan tuntutan HAM modern. Jika gereja mampu menjawab tantangan ini, maka masa depan gereja akan ditandai dengan pelayanan yang lebih inklusif, relevan, dan berfokus pada keadilan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa masih banyak jemaat dan masyarakat yang kurang mengetahui dan memahami makna sebenarnya dari Hak Asasi Manusia. Implementasi yang diharapkan terhadap pelbagai respons dan tindakan dalam menjawab isu-isu pembahasan berita hangat yang telah menyebar yang berkaitan dengan hak asasi manusia. Peran gereja sangat dibutuhkan secara aktif dalam membantu mengatasi dan menanggapi realitas terhadap hak asasi manusia. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana Hak Asasi Manusia (HAM) dalam realitasnya bersifat universal dan sebagai landasan moral dalam menjalin hubungan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Gereja berperan penting dalam memberikan pengajaran, pemahaman dan menjadi media dalam memperlengkapi, memotivasi dan menggerakkan jemaat untuk hidup berpraktik menegakkan hak asasi manusia dalam konteks kehidupan berjemaat dan bermasyarakat. Panggilan gereja dalam memperjuangkan Hak Asasi Manusia adalah suatu tanggung jawab yang harus dilakukan gereja dalam pelayanan sebagai bentuk buah iman dan keselamatan yang telah diperoleh dari Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, F. L. *Sejarah Kerajaan Allah 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Daschke, Dereck, and Andrew Kille, eds. *A Cry Instead of Justice: The Bible and Cultures of Violence in Psychological Perspective*. New York: T & T Clark International, 2010.
- Forell, George W. *Ethics of Decision: An Introduction to Christian Ethics*. Philadelphia: Fortress Press, 1955.
- Gunakaya, A. Widiada. *Hukum Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017.
- Gustafson, James M. *Theology and Ethics*. USA: Basil Blackwell Publisher, 1981.
- Macathur, Kathleen W. *The Bible and Human Right*. New York: The Woman's Press, 1949.
- Newlands, George. *Christ and Human Rights: The Transformative Engagement*. Burlington: Ashgate Publishing Company, 2006.
- Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN), 2021.
- Sitanggang, Pintor Marihot. "Human Trafficking (Tinjauan Teologis Gereja terhadap Masalah Human Trafficking)." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Nommensen Siantar* 1, no. 1 (2021): 1–10.
- . *Sola Gratia: Rekonsili Sang Rekonsiliator*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2021.

- . *Allahku Pengharapanku: Teodise – Iman – Pemuridan*. Bandung: Widina Bhakti Persada, 2023.
- , and Aris Suhendro Panjaitan. *Imanmu Menyelamatkanmu Bukan Tubuhmu: Rancang Bangun Teologi Difabel*. Bandung: Widina Media Utama, 2024.
- . *Gerejaku Rumahku: Rancang Bangun Teologi Panggilan Gereja yang Inklusif dan Kontekstual*. Bandung: Widina Media Utama, 2024.
- Sitorus, Herowati. “Pemahaman Generasi Milenial terhadap Hak Asasi Manusia: Studi Hak Asasi Manusia Menurut Alkitab.” *Jurnal Hak Asasi Manusia* 4, no. 1 (2020): 93–103.
- Smylie, Robert F. *Life in All Its Fullness: The Word of God and Human Rights*. USA: American Bible Society, 1992.
- Sudi, Moch. *Implementasi Hak Asasi Manusia dalam UUD 1945*. Bandung: CV Rasi Terbit, 2016.
- Tsai, Daisy Yulin. *Human Rights in Deuteronomy: With Special Focus on Slave Laws*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH, 2014.
- Vorster, Koos. “Kingdom, Covenant, and Human Rights.” South Africa, July 19, 2017.
- Weld, Theodore Dwight. *The Bible against Slavery: Human Rights Laws Written in the Holy Scriptures*. Chicago: OK Publishing, 2020.
- Witte Jr., John, and Frank S. Alexander. *Christianity and Human Rights: An Introduction*. New York: Cambridge University Press, 2010.